

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan dan Alasan Pemilihan Judul**

Manusia adalah makhluk berakal budi yang dapat berkreasi untuk menciptakan sesuatu bagi kehidupannya. Akal budi dipakai manusia untuk menata kehidupannya, termasuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat, menciptakan nilai-nilai hidup, dan membentuk kebudayaan. Budaya lahir karena karsa manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang berakal budi. Kelompok masyarakat dikatakan beradab ketika memiliki budaya. Masyarakat dan budaya saling mengandaikan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang dengan akal budinya menghasilkan suatu kebudayaan. Dalam perjalanan waktu, budaya mengalami perubahan secara perlahan ataupun cepat, sebab sebagai suatu proses tidak ada titik henti selama manusia dari potensi kodratnya selalu mewujudkan cipta, rasa, dan karsa.<sup>1</sup>

Eksistensi suatu masyarakat, kekokohan sebuah kelompok dan kekuatan suatu tatanan terjadi karena eksistensi kebudayaan. Kebudayaan dengan berbagai bentuknya membantu masyarakat memaknai kehidupannya. Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa sebagian besar dari pola tingkah laku, cara berpikir dan kepercayaan anggota suatu masyarakat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan sosial dan kebudayaannya.<sup>2</sup> Kebudayaan suatu kelompok masyarakat menunjang kehidupan bersama karena diwarnai oleh seperangkat aturan, norma

---

<sup>1</sup> G. Moedjanto dkk, (ed.), *Tantangan Kemanusiaan Universal, Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 176.

<sup>2</sup> Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit Rajawali, Edisi 1, 1982), hlm. 165.

tertentu, tata cara, perilaku, dan kepercayaan yang dihidupi suatu kelompok masyarakat demi sebuah keharmonisan hidup bersama. Keharmonisan mengandaikan adanya kesepakatan untuk menjalankan unsur-unsur yang menjadi penentu kebudayaan. Mengabaikan unsur-unsur penentu dalam sebuah masyarakat akan menimbulkan disintegrasi sosial.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan yang saling mengandaikan membawa kesadaran tersendiri dalam Gereja Katolik untuk tidak menolak dan menilai buruk praktik-praktik budaya yang dijumpainya dalam proses pewartaan Kabar Baik. Gereja Katolik justru mengakui bahwa dalam setiap perjumpaan dengan suatu kebudayaan, perlu adanya semangat keterbukaan diri dan melihat nilai-nilai suatu budaya sebagai sarana pewartaan iman yang benar. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium at Spes*, artikel 58 menegaskan bahwa:

Begitu pula Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.<sup>3</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki relasi dengan sesamanya. Relasi sosial memengaruhi cara berpikir, pola tingkah laku serta membentuk peradabannya dari kelompok-kelompok kecil menuju masyarakat manusia universal. Universalitas ini membuat interaksi tidak lagi terbatas pada ruang lingkup kelompok sendiri, tetapi juga mencakup ruang lingkup budaya dan nilai tradisi yang lebih luas serta berbeda. Namun warisan budaya sebuah kelompok tetap dipelihara oleh masing-masing kelompok masyarakat sebagai identitas kelompoknya.

Para antropolog sepakat bahwa salah satu sifat kebudayaan ialah dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu, dalam kurun waktu lama mereka hidup bersama, mempunyai nilai yang dianut bersama, pola tingkah laku yang hampir sama dan cara hidup yang disepakati, adat

---

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, no. 58, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2009), hlm. 600.

kebiasaan yang diterima bersama dan dimengerti sebagai kebersamaan dalam kesatuan masyarakat tersebut.<sup>4</sup> Semangat kesatuan inilah yang sebenarnya telah melahirkan dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Kesatuan dalam masyarakat membentuk identitas bersama. Oleh karena itu, penting adanya pedoman untuk menjalani hidup sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku sebagai kesepakatan bersama.

Laju peradaban telah menggoncangkan banyak sistem nilai dalam suatu kebudayaan. Pengaruh modernisasi telah menyebabkan nilai-nilai yang menjadi kekhasan setiap kebudayaan mengalami kemunduran. Modernisasi di satu sisi mempermudah manusia dalam banyak aspek. Akan tetapi akselerasi perkembangan ini membawa implikasi buruk bagi masyarakat. Salah satunya adalah perubahan paradigma terhadap kebudayaan itu sendiri. Modernisasi mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk menilai kebudayaan sendiri lebih primitif dibandingkan dengan kebudayaan dari luar yang sudah dimodifikasi dengan segala perkembangannya. Generasi penerus bangsa yang hidup dari dan dalam kebudayaan, memerlukan suatu kesadaran untuk memonitor masuknya hal-hal baru oleh peradaban baru dari luar yang melunturkan banyak nilai baik sebagai warisan kultur sendiri. Cara ini dapat dipakai untuk melihat dan menilai kemungkinan nilai-nilai baik dari luar yang mencerahkan kebudayaan lokal agar menjadi lebih baik dan selaras zaman tanpa harus merusaknya.<sup>5</sup>

Kekhasan nilai-nilai dalam suatu kebudayaan adalah kekayaan yang patut diapresiasi dan dimaknai oleh generasi penerus agar menjadi penuntun dan pedoman hidupnya. Namun krisis cita rasa kebudayaan melanda manusia modern, sehingga masyarakat modern kehilangan minat dan rasa berbudaya. Hal ini mematikan dan menguburkan nilai-nilai budaya sebagai identitas kelompoknya. Tren nilai-nilai yang datang dari luar dijadikan sebagai standar hidup tanpa mempertimbangkannya secara kritis. Sekalipun nilai-nilai yang datang dari luar itu baik, generasi penerus perlu membangun kesadaran bahwa nilai-nilai budayanya memiliki kekuatan yang mengikat dirinya, sehingga ia tidak

---

<sup>4</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi; Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 79.

<sup>5</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo, 2016), hlm. 87.

kehilangan identitas sosialnya. Kehilangan orientasi kebudayaan dan minimnya kesadaran kritis akan menimbulkan kepincangan dalam menghidupi nilai-nilai dalam sebuah masyarakat yang berbudaya. Setiap kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan kearifan lokal dan kebijaksanaan hidup masyarakat. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji secara mendalam ritus *Zaigho* sebagai salah satu ritus budaya dalam masyarakat Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Ritus *Zaigho* berbeda dengan ritus-ritus lainnya dalam kebudayaan masyarakat Loura. Ritus-ritus lainnya dilakukan setiap tahun, sedangkan ritus *Zaigho* dilakukan pada situasi tertentu sesuai kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, besar kemungkinan ritus ini akan dilupakan oleh generasi penerus. Hal inilah yang mendorong dan memantik kesadaran penulis untuk meneliti lebih jauh tentang ritus *Zaigho* dalam kehidupan masyarakat Loura pada umumnya. Upacara dari ritus *Zaigho* dilaksanakan karena suatu peristiwa atau kejadian yang menimpa manusia dalam hidupnya. Peristiwa yang dimaksud adalah seperti meninggal karena kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pohon, bunuh diri, diterkam binatang buas, dibunuh, dan kejadian-kejadian lain yang menyebabkan orang meninggal dunia secara tidak wajar. Selain untuk orang yang meninggal secara tidak wajar, ritus ini juga bisa dibuat untuk peristiwa lainnya seperti kebun padi, kebun jagung terbakar, atau rumah adat terbakar. Seyogyanya alasan pelaksanaan ritus *Zaigho* adalah adanya kematian yang dianggap tidak wajar oleh masyarakat Loura.

Pada umumnya, masyarakat Loura percaya bahwa anggota keluarga atau para leluhur yang sudah meninggal masih bisa berkomunikasi dan memantau kehidupan anggota keluarga yang masih hidup. Kuatnya kepercayaan Marapu di Sumba dipengaruhi oleh keyakinan akan kehidupan para leluhur di alam lain. Para leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dihormati dengan cara melibatkan mereka dalam setiap hajatan melalui pemebrian makan, dan sirih pinang di makam, dan menyalakan lilin. Sebelum memulai suatu hajatan, dibuat upacara pemberian makan kepada para leluhur, penyampaian tujuan serta permohonan kepada mereka, restu agar upacara dapat dilaksanakan tanpa hambatan.

Para leluhur atau (Marapu) mendapat tempat utama dalam hidup masyarakat Loura. Ia memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Anggota suku menaruh hormat yang tinggi serta menjaga perilaku agar para leluhur tidak marah. Mereka menempatkan para leluhur sebagai sumber kekuatan dan dapat menentukan pola tingkah laku mereka.<sup>6</sup>

Sekalipun berpegang teguh pada adat istiadat nenek moyang, sebagian besar masyarakat Loura sudah menganut Agama Katolik. Mereka menaati kepercayaan tradisional, sekaligus setia menjadi anggota Gereja Katolik. Ketaatan terhadap adat dan status sebagai anggota Gereja Katolik kadang membawa cara pikir dan bertindak yang keliru. Kekeliruan dan persoalan terjadi ketika menjalankan suatu upacara adat dapat menimbulkan ketegangan karena masing-masing pihak (agama dan adat) mengklaim dirinya yang lebih penting. Tetapi ada pula yang menjalankan keduanya secara bersamaan. Namun ketika menjalankan keduanya tanpa melihat menemukan makna yang bisa dipahami, bisa menimbulkan kemenduaan yang mana mereka tidak melihat keterhubungan antara adat dan agama yang saling melengkapi. Selain itu, bisa timbul kesalahpahaman dan saling menyalahkan jika masyarakat mengabaikan salah satunya. Hal ini tampak dalam ritus *Zaigho* yang biasa dibuat oleh keluarga yang masih Marapu dan keluarga yang sudah menjadi Katolik. Dari realitas ini, penulis mau mencoba melihat dan membandingkan ajaran iman Gereja Katolik tentang hidup sesudah kematian dan ritus *Zaigho* dalam masyarakat Loura.

Dewasa ini, kesadaran masyarakat Loura sangat minim dalam memprioritaskan sakramen Ekaristi untuk orang yang meninggal. Misalnya, persembahan misa empat puluh malam, jarang dilakukan. Umat kurang menyadari betapa pentingnya Ekaristi untuk orang yang baru meninggal sebagai hadiah bagi perjalanan jiwanya. Hal ini kurang mendapat perhatian umat karena kurangnya pemahaman akan Ekaristi sebagai sakramen keselamatan. Kendala yang dihadapi umat adalah biaya dan waktu. Umat masih berpikir tentang biaya untuk mengadakan Ekaristi, sehingga Ekaristi khusus untuk orang yang meninggal termasuk membuat intensi sulit dilakukan. Gejala ini semakin diperparah oleh perkembangan zaman yang membuat orang tidak berpikir serius tentang hidup

---

<sup>6</sup> Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 14.

spiritual, sehingga Ekaristi dikesampingkan dalam kehidupan umat. Sedangkan dalam pelaksanaan ritus *Zaigho* bisa menghabiskan waktu dan banyak biaya, justru tidak diperhitungkan. Cara mendukung keselamatan kekal orang yang sudah meninggal menurut teologi Katolik salah satunya lewat Ekaristi yang dipersembahkan. Gereja meyakini bahwa Kristus menebus dosa manusia dengan korban Tubuh dan Darah-Nya.

Perjumpaan iman Kristiani dalam diri Gereja Katolik dengan kebudayaan-kebudayaan, tidak dipungkiri telah melahirkan sebuah kekhasan dalam Gereja lokal. D.C. Schindler menafsir iman dan budaya sebagai hubungan yang erat dan tak terpisahkan satu sama lain. Baginya budaya adalah perwujudan agama. Ia bahkan menggarisbawaji bahwasanya budaya adalah iman yang terlihat. Hal ini berakar pada kenyataan bahwa budaya merupakan produk cita, rasa, dan karsa manusia. Dengan demikian, praktik ritus tertentu dalam budaya adalah ungkapan dari emosi mistikalnya akan Yang Ilahi, Wujud Tertinggi yang melampaui pikiran dan perasaan manusia.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perjumpaan antara agama dan budaya dalam terang Sabda, menegaskan Kristus yang hadir untuk semua orang dan mengangkat nilai luhur budaya. Dengan demikian budaya bukan tidak mungkin akan menyadari dirinya sebagai yang dicerahkan, sehingga benar-benar menjadi jalan di mana setiap pribadi mengalami dan memperoleh keselamatan.<sup>8</sup> Di Pulau Sumba, khususnya wilayah Loura, penyebaran iman Katolik sudah lama. Namun pertanyaannya adalah sejauh mana penghayatan iman dan kesaksian serta keberakatan hidup secara Katolik dan kekokohan hidup berbudaya menjamin kehidupan masyarakat? Ataukah kehadiran Gereja Katolik malah merusak banyak nilai-nilai luhur, dan sebaliknya masyarakat pun hanya mengakui diri sebagai orang Katolik tanpa diimbangi cara hidup beriman yang benar?

Pelaksanaan ritus *Zaigho* oleh masyarakat Loura memantik kesadaran penulis untuk meneliti lebih jauh tentang ritus ini. Penelitian ini menjawab kegelisahan penulis ketika menyaksikan masyarakat Loura yang lebih memprioritaskan adat daripada kehidupan iman Katolik mereka. Dalam tulisan

---

<sup>7</sup> D.C. Schindler, "Restoring Faith in Culture", dalam *Journal Communio: Internasional Catholic Riview*. Vol. 48, No. 02. Tahun 2021. hlm. 223-225.

<sup>8</sup> Timotius Tote Jelahu, "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal", *BERBAGI: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1, Januari 2016, hlm. 35.

ini, penulis menawarkan jalan tengah agar budaya dan agama dapat dipertemukan dengan seimbang dan tidak saling meniadakan. Mengingat bahwa penulis adalah putera daerah, penulis perlu mendalaminya dengan baik dan agar warisan tertulis tentang ritus *Zaigho* diperbanyak. Penulis akan meneliti dan mengkaji serta menemukan makna ritus *Zaigho* dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta relevansinya bagi karya pastoral di wilayah Loura demi pengembangan iman umat.

Berdasarkan situasi yang dihadapi dalam kehidupan budaya dan menggereja masyarakat Loura, penulis merumuskan tulisan ini dengan judul: **Makna Ritus *Zaigho* Masyarakat Loura dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya bagi Karya Pastoral di Wilayah Loura, Sumba Barat Daya.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah pokok tulisan ini adalah, bagaimanakah makna ritus *Zaigho* dalam masyarakat Loura dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta relevansinya bagi karya pastoral di wilayah Loura Sumba Barat Daya? Pertanyaan mendasar sebagai permasalahan pokok di atas dirumuskan kembali dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Loura?
2. Apa itu ritus *Zaigho* dan maknanya bagi masyarakat Loura?
3. Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian?
4. Bagaimana perbandingan makna ritus *Zaigho* masyarakat Loura dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan makna ritus *Zaigho* pada masyarakat Loura, Sumba Barat Daya dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta relevansinya bagi karya pastoral di wilayah Loura Sumba Barat Daya.

*Tujuan ini dirinci kedalam beberapa tujuan khusus, yakni: pertama, untuk memperkenalkan secara singkat masyarakat Loura; kedua, untuk mengemukakan dan menggali makna ritus Zaigho di dalam masyarakat Loura; ketiga, untuk mengemukakan pandangan Kristen Katolik tentang kematian dan kehidupan kematian; keempat, untuk menemukan makna ritus Zaigho tentang keselamatan dalam perbandingan dengan ajaran/Teologi Katolik; kelima, untuk mengemukakan relevansi pemahaman atas ritus Zaigho secara Kristiani bagi karya pastoral dan pengembangan iman umat di wilayah Loura, Sumba Barat Daya; keenam, untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).*

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1 Sumber Data**

Metode penulisan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini adalah paduan antara penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data lapangan, penulis menggunakan metode wawancara langsung dan wawancara via telepon dengan informan kunci. Setelah memperoleh data lapangan, penulis mengolahnya dan mengonfrontasikannya dengan informasi dari hasil studi kepustakaan. Informan kunci adalah kepala-kepala suku, beberapa tokoh adat, dan beberapa anggota masyarakat wilayah Loura yang dapat memberikan informasi dengan lengkap. Selain itu penulis meminta informasi dari beberapa kepala suku lain yang terpercaya dan menguasai tentang ritus *Zaigho*.

Melalui metode kepustakaan, penulis mengambil, mengolah, dan menyusun tulisan ini. Pertama-tama, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan oleh penulis. Pemilihan tema dan judul tulisan ini berangkat dari pergulatan penulis terhadap ritus yang dipraktikkan oleh masyarakat Loura sebagai orang Katolik. Selain itu, kegelisahan dari penulis sendiri mengenai penghayatan iman Katolik masyarakat. Atas dasar ini, penulis mencari tahu dan mendalami pandangan masyarakat Loura tentang keselamatan kekal. Setelah merasa tertarik dengan pandangan masyarakat tentang kehidupan sesudah kematian dalam ritus *Zaigho*, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen Gereja, Kitab Suci dan internet



sebagai referensi yang mampu memperluas tulisan ini. Tulisan ini merupakan studi perbandingan makna ritus *Zaigho* Masyarakat Loura dan ajaran Gereja Katolik tentang Kehidupan sesudah kematian. Penulis menggali makna dan menemukannya dalam terang ajaran Gereja Katolik tentang kehidupan sesudah kematian. Setelah itu, penulis mengkonsultasikan judul penulisan ini dengan dosen pembimbing. Melalui kesepakatan dengan dosen pembimbing, penulis mulai menyusun proposal tulisan ini dan melakukan penelitian berdasarkan anjuran dan rekomendasi.

#### **1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode jenis kepustakaan dan penelitian lapangan di mana penulis mengumpulkan informasi tentang kebudayaan masyarakat Loura dan menggali informasi serta pemahaman tentang hidup sesudah kematian dalam Gereja Katolik. Penulis menggunakan berbagai sumber kepustakaan dari berbagai literatur serta menghubungkan dengan data yang diperoleh dari narasumber. Dalam penelitian lapangan proses pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui proses wawancara dengan pihak-pihak yang ditentukan oleh penulis. Pihak-pihak tersebut adalah tokoh adat kepala suku, *rato*, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian masyarakat Loura yang memiliki kapasitas dalam menjelaskan berbagai hal yang berkaitan ritus *Zaigho* dan penelitian. Penulis terjun ke lapangan dan melakukan wawancara langsung secara perorangan dan kelompok agar informasi-informasi yang diperoleh dari kelompok bisa dikonfirmasi oleh *rato*, atau pemangku adat dan tokoh masyarakat yang berkompeten.

##### **1.4.2.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih kampung Bukaregha, dan Wanno Karede di Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur sebagai tempat penelitian. Penulis memilih kedua kampung ini dengan maksud memudahkan penelitian. Selain itu, Kedua kampung ini sering menyelenggarakan ritus *Zaigho*.

#### **1.4.2.2 Subjek Penelitian**

Berdasarkan judul tulisan ini, subjek dari penelitian ialah masyarakat Loura. Peneliti mengkaji ritus *Zaigho* yang dihidup dalam masyarakat Loura. Peneliti mengamati pola tindak mereka dalam menjalankan ritus *Zaigho* dan pola penghormatan terhadap para leluhur.

### **1.5 Proses dan Mekanisme Kerja**

Penelitian ini dibuat penulis dengan beberapa proses dan mekanisme kerja. Proses dan mekanisme kerja bertujuan untuk membentuk pola penelitian dan tulisan ini lebih terstruktur dan sistematis. Adapun proses dan mekanisme kerja yang dibuat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Sebelum Turun ke Lapangan**

Penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pertama-tama, penulis membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan. Setelah itu, penulis menyusun panduan dalam bentuk pertanyaan wawancara yang akan digunakan oleh penulis sebagai pedoman dalam penelitian lapangan.

#### **1.5.2 Selama Berada di Lapangan**

Pertama-tama peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi riset dan melakukan pendekatan dengan *rato* (ketua adat) untuk meminta izin melakukan penelitian, sekaligus menjadi informan kunci. Selain itu Peneliti juga mendekati beberapa tokoh masyarakat Loura untuk menyampaikan maksud kedatangan peneliti dan menambah informasi yang diperlukan penulis. Selama berada di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, dan wawancara secara spontan. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki kapasitas mengenai ritus *Zaigho*, agar penulis bisa mendapatkan data yang akurat. Penulis juga mengobservasi pola tingkah laku masyarakat Loura pada umumnya dalam pelaksanaan ritus *Zaigho*. Oleh sebab itu, penulis mengunjungi beberapa tempat yang menjadi lokus ritus *Zaigho* masyarakat. Selain itu penulis mencari tahu tentang penggunaan alat dan bahan, serta semua hal yang terkait ritus *Zaigho*.

### **1.5.3 Setelah Kembali dari Lapangan**

Setelah kembali dari lapangan, penulis mengalisa data-data yang telah diperoleh, mengklarifikasi, dan menginterpretasi dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan proses penulisan tesis, membuat kesimpulan, serta memberikan beberapa catatan dan masukan penting.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I. Pendahuluan. Penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok permasalahan dan tujuan penelitian. Selain itu penulis menguraikan metode penelitian. Pada bagian akhir, penulis menjelaskan sistematika penulisan.

Bab II. Mengenal Masyarakat Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Penulis menjelaskan masyarakat masyarakat Loura, kehidupan sosial, sistem kepercayaan orang Loura pada umumnya.

Bab III. Ritus *Zaigho* Masyarakat Loura. Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang pengertian dan tujuan ritus *Zaigho*. Penulis akan menguraikan tentang asal sejarah ritus ini muncul, tempat dan waktu pelaksanaan, tahap-tahap pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, dan pada bagian akhir, penulis menjelaskan makna di balik ritus *Zaigho*.

Bab IV. Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian. Pada bagian ini, penulis menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan Ajaran Gereja Katolik. Penulis akan menjelaskan tentang kematian dan hidup sesudah kematian dari pendasaran Kitab Suci, tradisi Gereja Katolik, dokumen gereja dan menjelaskan makna teologisnya.

Bab V. Pada bagian ini penulis mengemukakan makna ritus *Zaigho* dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kehidupan sesudah kematian serta mengemukakan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab VI. Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan penulisan karya tulis ini. Penulis membaginya dalam dua bagian, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.